

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Demam typhoid atau thypus yaitu infeksi sistemik yang mengenai saluran cerna disebabkan oleh bakteri *Salmonella Enterica* khususnya turunan *Salmonella Typhi*. Demam disebabkan karena *Salmonella Typhi* dan endotoksinnnya merangsang sintesis dan pelepasan zat pirogen oleh leukosit pada jaringan yang meradang, *Salmonella Typhi* disebabkan melalui rute fekaloral yang memiliki potensi epidemic (Kusumarini et al., 2021). Pasien typhoid sangat beresiko mengalami peningkatan suhu tubuh atau hipertermia (suhu tubuh tinggi  $>37,5^{\circ}\text{C}$ ). Suhu tubuh yang sering meningkat bisa menyebabkan berbagai reaksi pada tubuh seperti kejang dan dehidrasi pada pasien demam typhoid. Minggu pertama muncul tanda infeksi akut seperti demam, nyeri kepala, pusing, nyeri otot, perasaan tidak nyaman di perut, hilangnya nafsu makan, malaise, kulit kemerahan, tatakardia, takipnea, mual-muntah, obstipasi,diare, dehidrasi dan kejang. Apabila tidak segera ditangani, hipertermi akan memperburuk keadaan pasien serta mengarah pada komplikasi yang lebih serius (Afiani & Susilaningsih, 2020).

*World Health Orgnization* (WHO) menyatakan penyakit demam typhoid di dunia mencapai sekitar 128.000 – 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018 dalam (Kusuma, 2021). Penyakit ini mencapai

tingkat prevalensi 358 – 810/100.000 penduduk di Indonesia. Menurut (Departemen Kesehatan Jawa Timur, 2016) angka kejadian demam typhoid



sebanyak 483 kasus per 100.000 penduduk. Berdasarkan profil kesehatan kabupaten sidoarjo pada tahun 2017, demam thypoid menjadi salah satu dari 15 penyakit terbanyak di Kabupaten Sidoarjo. Jumlah penderita demam thypoid dan paratifoid mencapai 15.289.

Di RSUD Anwar Medika Sidoarjo data dari rekam medik pasien yang mengalami demam typoid pada tahun 2020 data yang diperoleh dari bulan Januari-November sebanyak 679 pasien (Rekam Medik 2020 dalam (Maulina, 2021). Pada bulan januari-april terdapat 98 pasien sedangkan pada anak usia sekolah sejumlah 36 pasien. Studi pendahuluan dengan wawancara terhadap perawat ruangan Lily pada tanggal 6 April 2022 bahwa pasien yang mengalami demam thypoid semuanya memiliki masalah keperawatan hipertermi yang di tandai dengan demam meningkat pada malam hari dan akral terasa hangat, mata cowong, turgor kulit menurun.

Mekanisme terjadinya peningkatan suhu tubuh pada penderita thypoid disebabkan adanya reaksi kuman yang masuk ke dalam tubuh yang mengeluarkan endokrin sehingga terjadi kerusakan sel. Hal ini akan merangsang leukosit untuk melepas zat epirogen yang mempengaruhi pusat termogulasi di hipotalamus sehingga menimbulkan peningkatan suhu tubuh atau Hipertermi (suhu tubuh tinggi  $>37,5^{\circ}\text{C}$ ) (Wismantara, 2018). Dampak yang ditimbulkan hipertermia dapat berupa penguapan cairan tubuh yang berlebihan sehingga terjadinya kekurangan cairan dan kejang, syok,

kematian sel, selain itu dapat menyebabkan klien tidak sadar dan pupil tidak relaktif (Studi et al., 2021).

Tindakan yang dilakukan pada pasien demam typhoid hipertermi dapat diatasi dengan berbagai cara, cara yang paling sering digunakan adalah meminum obat anti hipertermi, dan apabila ternyata demamnya karena infeksi oleh bakteri maka diberikan antibiotic untuk membunuh bakteri tersebut. Tetapi obat-obatan saja tidak cukup, sehingga perlu dilakukan tindakan keperawatan seperti kompres air hangat ketika suhu anak naik, menganjurkan keluarga untuk memakai pakaian yang tipis, anjurkan makan makanan yang lunak, dan tingkatkan intake cairan (Wismantara, 2018). Tindakan kompres hangat yaitu tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu seperti di daerah leher, kulit kepala, abdomen, ketiak, dan selangangan untuk mencegah proses pembengkakan inflamasi dan rasa sakit (Wismantara, 2018). pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah yang besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh system efektor. Kemudian sinyal ini menyebabkan terjadinya pengeluaran panas dalam tubuh yang lebih banyak di keluarkan melalui dua mekanisme yaitu dilatasi melalui pembuluh darah perifer dan berkeringat (Hidayati, Nurul, 2016).

Dari latar belakang tersebut di atas, mendorong penulis untuk memilih kasus keperawatan dengan judul “ Asuhan Keperawatan dengan masalah hipertermi pada pasien demam thypoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo ”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada bagaimana aplikasi strategi pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana penerapan strategi pelaksanaan terhadap Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo ?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mampu memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mampu melakukan pengkajian Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo
- 2) Mampu melakukan analisa data dan menegakkan diagnosa Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo

- 3) Mampu menyusun intervensi terkait diagnose Keperawatan Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo
- 4) Mampu melakukan implementasi terkait intervensi yang disusun pada klien Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo
- 5) Mampu mengevaluasi tindakan keperawatan yang sudah diberikan pada klien Dengan Masalah Hipertermi Pada Pasien Demam Typoid di RSUD Anwar Medika Krian Sidoarjo

## **1.5 Manfaat**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi serta mengembangkan dan mengaplikasikan keperawatan ke dalam praktik keperawatan dengan memberi asuhan keperawatan pada anak yang mengalami hipertermia dengan kasus thypoid.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam penanganan typoid pada anak.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan typoid pada anak.
3. Untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan asuhan keperawatan typoid pada anak.